

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana aktivitas mengamen anak-anak pengamen Ondel-ondel, pengorganisasian dan pembagian hasil sanggar yang memiliki Ondel-ondel mempengaruhi pekerja anak dalam mengamen Ondel-ondel dan bagaimana tanggapan masyarakat dan pihak Kecamatan Bojonggede terhadap keberadaan anak-anak yang menjadi pengamen Ondel-ondel ini.

Hasil penelitian dapat ditemukan bahwa hanya empat dari sepuluh anak-anak yang bekerja menjadi pengamen Ondel-ondel di Kecamatan Bojonggede yang bersekolah dengan satu diantaranya merupakan pengamen Ondel-ondel yang sudah tamat bersekolah. Rentang umur pengamen Ondel-ondel yang peneliti temukan yaitu mulai dari umur 10 tahun hingga 19 tahun dan telah menjadi pengamen Ondel-ondel selama $\pm 3-4$ tahun.

Dari sepuluh pengamen Ondel-ondel tersebut hanya 1 anak yang berjenis kelamin perempuan walaupun ia sudah berusia layak kerja. Namun ia memulai menjadi pengamen Ondel-ondel sejak 4 tahun yang lalu dimana usianya masih 15 tahun dan masih bersekolah. Anak-anak yang masih bersekolah ini melakukan aktivitas mengamen setelah pulang sekolah, sedangkan anak-anak yang tidak bersekolah memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk melakukan aktivitas mengamen. Dari ketiga kelompok pengamen Ondel-ondel yang menjadi informan, aktivitas mengamen yang mereka lakukan cenderung sama, yang membedakan hanya jika di dalam anggota kelompok tersebut ada yang masih bersekolah, maka aktivitas mengamen dimulai dari sore hari sesudah anggotanya pulang sekolah.

Anak-anak tersebut dinaungi oleh sanggar yang secara khusus mewadahi aktivitas anak-anak tersebut dalam mengamen Ondel-ondel. Jika mereka ingin masuk keanggotaan dalam sanggar, dalam kurun waktu satu bulan mereka akan diajarkan terlebih dahulu bagaimana cara mengamen menggunakan Ondel-ondel. Cara yang diterapkan yaitu anak-anak tersebut diawasi oleh salah satu orang dari sanggar tersebut dalam melakukan aktivitas mengamen. Jika dirasa mereka sudah layak untuk mengamen sendiri bersama kelompoknya, mereka akan mengamen tanpa diawasi.

Dengan bergabungnya mereka ke sanggar, mereka pun harus memberikan sebagian hasil dari mengamennya kepada pihak sanggar dengan tarif empat puluh lima hingga lima puluh lima ribu rupiah per hari. Mereka pun membagi hasil secara merata pada anggota kelompoknya tanpa adanya perbedaan jumlah dari hasil mengamen ini. Sehingga uang yang mereka dapatkan tidak begitu besar jumlahnya. Motivasi mereka menjadi pengamen Ondel-ondel karena mereka lakukan ini secara bersama-sama mulai dari menyiapkan Ondel-ondel untuk mengamen, melakukan aktivitas mengamen, saat istirahat hingga kembali ke sanggar.

Masyarakat dimintai pandangannya atas anak-anak pengamen Ondel-ondel ini. Jawaban masyarakat pun dapat dibedakan berdasarkan pada latar belakang kebudayaan dari masing-masing masyarakat yang menjadi informan. Namun terdapat kesamaan dari pandangan masyarakat bahwa mereka merasa tidak bisa melakukan apapun untuk membantu anak tersebut untuk keluar dari zona terpukul ini selain dengan memberikan mereka uang sebagai apresiasi mereka dalam

melakukan aktivitas mengamen. Masyarakat pun tidak ada melayangkan keluhan terkait anak-anak ini kepada pemerintah Kecamatan Bojonggede. Maka dari itu tidak ada pula tindakan lebih lanjut dari pihak yang berwenang walaupun keberadaan anak-anak pengamen Ondel-ondel ini dapat dikatakan cukup mengganggu aktivitas masyarakat, khususnya pada Jalan H. Abdul Halim.

Pandangan ini dapat disambungkan dengan teori konstruksi sosial dimana nilai yang dibangun di dalam masyarakat menciptakan pandangan baru yang diyakini dan dijalani oleh masyarakat itu sendiri. Sehingga anak-anak yang menjadi pengamen Ondel-ondel ini tidak dilihat sebagai suatu masalah sosial yang harus segera diselesaikan dan keberadaannya diterima oleh masyarakat walaupun mengamen dengan menggunakan kesenian Ondel-ondel yang dinilai sakral sebagai kesenian khas Betawi. Masyarakat justru menerima anak-anak tersebut sebagai bagian dari aktivitas sosial di masyarakat.

B. Saran

Hasil pemaparan penelitian ini masih kurang dari kata sempurna. Tetapi sebagai peneliti yang mengobservasi anak-anak pengamen Ondel-ondel, terdapat saran dari penulis terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Bagi anak usia sekolah, lebih baik mengutamakan pendidikan. Pemerintah pun mewajibkan pendidikan 12 tahun. Selain itu, pendidikan mempunyai peran penting untuk pendidikan karakter. Tingkat pendidikan yang tinggi juga mencirikan kualitas yang tinggi. Selain itu, pendidikan dapat membuka jalan kesuksesan.

2. Bagi orang tua, harus sadar betapa pentingnya pendidikan. Jika tidak mampu secara finansial untuk menyekolahkan anaknya, anak tersebut tetap dapat pendidikan dari orang tuanya. Ini merupakan kewajiban bagi setiap orang tua. Selain itu, orang tua juga tidak bisa membiarkan anaknya bekerja untuk membantu perekonomian keluarga karena anak tersebut mempunyai hak-hak yang harus orang tua tunaikan seperti mendapat pendidikan yang layak dan bermain, bukan bekerja.
3. Bagi masyarakat, hendaknya menaruh simpati yang benar akan anak usia sekolah yang bekerja yaitu melaporkan kepada pihak yang berwajib agar dilakukan penertiban, bukannya justru membiarkan anak tersebut melakukan pekerjaan di usianya. Atau jika hal tersebut dirasa sangat keji, maka buatlah suatu lembaga yang peduli akan pendidikan anak-anak jalanan ini seperti sekolah gratis khusus anak jalanan yang dilakukan perminggu, atau sekedar edukasi pentingnya pendidikan bagi anak-anak tersebut.
4. Bagi pemerintah, lebih tegas dalam anak-anak yang bekerja ini baik pemerintah pusat maupun daerah. Undang-undang ketenagakerjaan juga hendaknya diterapkan dengan keras bagi oknum-oknum yang mempekerjakan anak usia sekolah.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharap dapat mengembangkan dan menggali lebih dalam tentang pekerja anak serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat untuk melakukan penelitian tentang pekerja anak.